

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepuluhan adalah salah satu jenis persembahan yang diajarkan Alkitab. Namun, mengapa cukup sering dipertentangkan? Apakah persepuluhan sudah tidak relevan lagi? Sejauh mana persepuluhan dapat dilakukan? Bagaimanakah persepuluhan seharusnya dijalankan?

Secara umum ada dua pendapat mengenai persembahan persepuluhan ini. Kedua, pendapat ini sama-sama bertolak dari Alkitab. *Pertama*, bahwa persembahan persepuluhan itu sifatnya wajib dilakukan oleh orang Kristen. Itu adalah jumlah minimal yang harus diberikan kepada Tuhan kalau kita sampai tidak memberikan persembahan persepuluhan maka itu berarti mencari milik Tuhan, dengan dasar pada: Abraham memberikan sepersepuluh dari penghasilannya kepada Melkizedek (Kej. 14:17-20); Yakub menjanjikan kepada Allah sepersepuluh dari yang dimilikinya (Kej. 28:20-22); dan Musa menetapkan persembahan persepuluhan sebagai hukum yang harus ditaati (Im. 27:30-32, bnd. Mal. 3:8). *Kedua*, bahwa persembahan persepuluhan bukan hal wajib dilakukan. Dengan dasar bahwa persembahan persepuluhan adalah hukum produk Perjanjian Lama. Semua hukum dalam Perjanjian Lama sudah digenapi oleh Yesus Kristus. Jadi

tidak perlu lagi. Dalam Perjanjian Baru pun tidak diharuskan. Tidak ada ayat yang mengharuskan hal itu.^{1 2}

Dalam perkembangan gereja pun persembahan persepuluhan sudah menjadi salah satu sumber perdebatan di kalangan gereja khususnya pada gereja-gereja Protestantisme. Bagi gereja yang bercorak Kharismatis dan Evangelis Injili, konsep pemberian persepuluhan dijadikan sebagai salah satu penekanan utama dalam ajaran gereja. Sebaliknya pada gereja bercorak Protestan menganut pandangan bahwa pemberian persembahan persepuluhan tidak perlu terlalu ditekankan lagi. Menurut Bright, beberapa alasan sehingga beberapa pihak tidak menyetujui persembahan persepuluhan, yaitu: (1) Persepuluhan didasarkan pada hukum, bukan anugerah, (2) Kristus tidak memberikan persembahan persepuluhan, (3) Memberi persepuluhan berarti melayani materialisme, dan (4) Memberi persembahan persepuluhan adalah alat untuk menggalang dana.

Di samping itu keiompok yang mendukung pelaksanaan persembahan persepuluhan memberi beberapa alasan, yaitu: (1) Persepuluhan adalah petunjuk praktis untuk melaksanakan ketaatan memberi secara sistematis, (2) Persepuluhan mengakui Allah sebagai sumber dan pemilik dari semua yang kita miliki, (3) Persepuluhan adalah tindakan yang dilakukan sukarela dalam hubungan dengan penyembah, dan (4) Persepuluhan mengajarkan kepada kita untuk mendahulukan Allah.

¹ GKI Kayu Putih Jakarta Timur. <http://www.sahabatsorgawi.net/index.htm>, 12 Januari 2008.

² Bill Bright, *Memberi Dengan Sukacita* (Jakarta: LPMI, 2001), hlm. 62.

Menurut penulis, agar dapat memahami makna persepuluhan dengan baik dan benar, maka kita harus memahami apa sebenarnya makna persembahan menurut iman Kristen kita. Dalam hubungannya dengan persepuluhan, setidaknya ada empat makna persembahan menurut iman Kristen. *Pertama*ⁿ, persembahan adalah tanda pengakuan. Dengan memberi persembahan kita mengaku bahwa tubuh, jiwa, dan roh serta segala yang ada pada kita adalah berasal dari Tuhan dan pada hakikatnya milik Tuhan. Diri kita dan seluruh harta kita seratus persen adalah milik Tuhan yang dipercayakan-Nya kepada kita untuk kita kelola dan nikmati sesuai dengan kehendak Tuhan, dan kita pertanggungjawabkan kepada-Nya (Mat. 25:14-30). Sebagian dari apa yang ada itu kita potong (dengan sadar dan sengaja) dan kita kembalikan lagi kepada Tuhan dalam ibadah sebagai tanda pengakuan kita bahwa diri dan segala kekayaan kita berasal dari Tuhan dan pada dasarnya milik Tuhan. Tradisi Israel kuno menyebutkan jumlah yang harus kita potong untuk diserahkan sebagai persembahan itu adalah sepuluh persen dari hasil panen dan temak, sebab itulah disebut persepuluhan. Pada awalnya berbentuk natura kemudian dapat digantikan dengan uang. Sebenarnya bukan jumlah pemberian sepuluh persen itu yang pokok, sebab seperti dikatakan di atas hidup kita seratus persen adalah pemberian dan milik Tuhan. Satu lagi: Tuhan adalah Pemilik kehidupan dan Dia sama sekali tidak tergantung kepada pemberian kita (Mzm. 50). Lagi pula Tuhan itu maha baik dan maha pemurah, Dia mengasihi kita dan bahkan memberikan Anak-Nya yang tunggal kepada kita (Yoh. 3:16). Lantas apa makna

³ <http://rumametmet.com/?tag=persembahan-kristen>

persepuluhan itu? Dengan mengembalikan sepersepuluh dari penghasilan dan kekayaan pemberian Tuhan, kita mau melatih dan mendisiplinkan diri kita mengaku bahwa Tuhanlah yang empunya hidup kita. Artinya, kita mau belajar memberikan persembahan secara tetap dan teratur, tidak tergantung *mood* atau suasana hati, juga situasi dan kondisi ekonomi. Ini baik dalam rangka melatih iman.

Kedua, persembahan tanda syukur dan terima kasih. Dengan memberi persembahan kita mengaku bahwa kita sudah menerima sangat banyak kebajikan dan kemurahan Tuhan. Sebagian kita kembalikan kepada Tuhan sebagai tanda syukur atau ucapan terima kasih. Sebab itu kita memberikannya dengan penuh sukacita dan ikhlas. Persembahan sebab itu adalah respons atau jawaban orang beriman terhadap kasih dan berkat Allah yang begitu besar kepadanya.

Persembahan adalah respons karena dan bukan syarat supaya mendapatkan berkat Allah. Persembahan bukanlah stimulans untuk merangsang kebajikan Allah namun respon orang beriman terhadap kebajikan Allah. Sebab itu Maleakbi 3:10 juga harus dipahami bukan sebagai perintah Tuhan untuk memaksa kita memberi “upeti” kepada-Nya, tetapi lebih sebagai seruan Tuhan agar kita percaya kepada-Nya bahwa Dia baik dan setia serta selalu mencurahkan segala berkat-Nya. Kita tidak sedang bernegosiasi bisnis dengan Tuhan. Tanpa disogok, atau diberi persembahan pun, Tuhan Allah tetap baik dan setia, serta melimpahkan rahmat-Nya kepada kita. Namun sebagai orang-orang beriman tentu kita pantas bersyukur. Salah satu ungkapan syukur itu adalah memberi persembahan persepuluhan. Atau: persembahan mingguan, bulanan, atau tahunan. Sebagai persembahan syukur

gereja tentu tidak perlu mematok jumlahnya. Jika kita mau komit (tanpa diperintah oleh siapapun) memberikan sepersepuluh dari penghasilan kita baik-baik dan sah-sah saja. Jika kita menetapkan kurang atau lebih juga baik dan sah. Tuhan tidak membutuhkan belas kasihan umat-Nya. Sebaliknya Dialah yang berbelas kasih kepada umat-Nya. Karena itulah doa persembahan selalu berbunyi: Siapakah kami ini sehingga dapat memberi kepadaMu?

Ketiga, tanda kasih dan kemurahan hati. Yesus Kristus sudah memberikan diri-Nya kepada kita, menderita dan berkorban bagi kita. Sebab itu kita juga mau memberi, berbagi dan berkorban bagi sesama kita. Sebagaimana Kristus rela memecah-mecah tubuh dan mencurahkan darah-Nya untuk umat yang dikasihi-Nya, kita juga mau memecah-mecah roti dan berkat kehidupan untuk sesama. Ketika memberi persembahan kita sekaligus mau mengingatkan diri kita dan membaharui komitmen/janji kita untuk selalu memberi, berbagi dan berkorban sebagaimana telah diteladankan oleh Kristus, Tuhan kita (I Yoh. 3:16-18). Tidak ada patokan yang mengatakan bahwa persembahan persepuluhan harus ditujukan kepada gereja sebagai organisasi. Persembahan persepuluhan juga bisa diberikan kepada orang-orang miskin, lembaga sosial dan kemanusiaan. Yang penting di sini adalah persembahan persepuluhan itu adalah juga sekaligus tanda komitmen solidaritas dan cinta kasih kita kepada saudara-saudara Tuhan yang miskin, sakit, menderita dan terabaikan. Apa yang kita berikan kepada saudara-saudara Yesus yang miskin sama artinya dengan memberikannya kepada Tuhan.

Keempat, tanda iman atau kepercayaan. Kita percaya bahwa Tuhan mencukupkan kebutuhan kita dan menjamin masa depan kita. Sebab itu kita tidak perlu kuatir atau kikir. Dengan memberi persembahan kita mau mengatakan kepada diri kita bahwa kita tidak takut kekurangan di masa depan sebab Allah menjamin masa depan. Persembahan adalah tanda iman kita kepada pemeliharaan Allah di masa depan. Sebab itu kita memberi persembahan tidak hanya di masa kelimpahan tetapi juga di masa kekurangan, tidak saja sewaktu kaya namun juga saat miskin (lih. Flp. 4:17-19; II Kor. 9:8). Dengan memberikan persembahan, termasuk persepuluhan, termasuk di saat kita miskin atau kekurangan, kita sebenarnya mau melatih diri kita tetap beriman kepada Tuhan. Bahwa dengan memberikan sepersepuluh dari penghasilan kita maka kita tidak akan jatuh semakin miskin atau mati kelaparan. Di sini tentu saja kita harus kritis. Seandainya karena satu atau lain hal kita “gagai” memberikan persembahan persepuluhan kita juga tidak perlu merasa berdosa. Tuhan tidak pernah menuntut apa-apa dari kita. Dia sangat mengasihi kita. Namun, sebaliknya kita harus juga hati-hati, sebab kita juga bisa jatuh dalam sikap pembenaran diri, bermain-main atau seenaknya saja dalam memberi persembahan. Dan hal itu tidak baik bagi perkembangan jiwa kita. Kita harus belajar bertumbuh dan semakin dewasa dalam iman.

Jika demikian halnya tentang makna persembahan, termasuk persembahan persepuluhan, maka seharusnya pokok ini tidak perlu lagi dipersoalkan oleh warga jemaat untuk mengaplikasikannya demi peningkatan dan penatalayanan jemaat. Tetapi dalam kenyataannya, pokok mengenai persembahan persepuluhan justru

masih menimbulkan misteri, tanda tanya dan perdebatan bahkan pro dan kontra di kalangan warga gereja, termasuk warga Gereja Toraja, khususnya di Jemaat Rante Pasele sebagai obyek penelitian penulis.

Berdasarkan data yang ada, dari 178 kepala keuarga (KK) Jemaat Rante Fasele, hanya 3 KK (tanpa nama) yang secara rutin menerapkan persembahan persepuluhan.⁴

Menurut penulis, sekalipun Gereja Toraja tidak memberi ketentuan bagi warganya mengenai persembahan persepuluhan, namun hal itu tidak berarti bahwa pokok mengenai persembahan persepuluhan diabaikan begitu saja. Dibutuhkan usaha yang sangat serius untuk mengetahui tentang apa, , kenapa dan bagaimana persembahan persepuluhan itu dalam hubungannya dengan penatalayanan jemaat dalam lingkungan Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, jeias pokok mengenai persembahan persepuluhan tidak bisa diabaikan begitu saja, dan secara naif diingkari. Karena itu dibutuhkan usaha yang sangat serius untuk mengetahui tentang kendala yang dihadapi dalam mempraktikkan persembahan persepuluhan dalam lingkungan Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele, Klasis Rantepao.

⁴ Data ini diperoleh dari Majelis Gereja Jemaat Rante Pasele pada tanggal 7 Desember 2009.

Penelitian ini hanya akan difokuskan pada pemahaman persembahan persepuluhan dalam lingkungan pelayanan Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele, Klasis Rantepao. Penulis mempunyai kesimpulan sementara bahwa persembahan persepuluhan belum dipraktikkan anggota Jemaat Rante Pasele karena kendala ketidaktahuan tentang hakikat persembahan persepuluhan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sangat penting untuk dikemukakan karena, baik kerangka teori maupun metode yang digunakan harus memiliki kesesuaian terhadap apa tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Sedang manfaat penelitian ialah kata lain dari kegunaan atas hasil penelitian dimaksud.

Jadi penyusunan tujuan dan manfaat penelitian di sini akan dikaitkan dengan masalah penelitian yang akan dicari jawabannya. Bukan tujuan penelitian untuk menyusun laporan penelitian. Penyusunan laporan penelitian adalah yang melatarbelakangi mengapa penulis harus melakukan penelitian dan bukan sebagai tujuan penelitian itu sendiri.

Menurut Subagyo, tujuan penelitian adalah keinginan eksplisit peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebagai sasaran penelitian. Menurutnya, ada dua

tujuan penelitian yakni tujuan utama (maksud pokok penelitian) dan tujuan spesifik (isu-isu spesifik yang direncanakan akan diperiksa peneliti).⁵

Berdasarkan definisi di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala anggota jemaat dalam menerapkan persembahan persepuluhan di Gereja Toraja Jemaat Rante Paselc, Klasis Rantepao. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk mengetahui berbagai kendala penerapan persembaha persepuluhan guna memperbaiki dan meningkatkan pemahaman yang benar tentang persembahan persepuluhan di Gereja Toraja Jemaat Rante Pasele, Klasis Rantepao.

D. Manfaat Penelitian

Menurut Yount sebagaimana dikutip oleh Subagyo, komponen kepentingan penelitian akan menjawab pertanyaan *so what?* Mengapa penelitian yang akan dilakukan itu patut dilakukan? Bagaimana penelitian itu menjadi penting bagi bidang ilmu peneliti? Sumbangan apa yang akan diberikannya?⁶

Karena itu, kepentingan penelitian harus dilihat dari segi teoritis, yaitu sumbangan-sumbangan yang dapat diberikan pada dunia ilmu pengetahuan. Kepentingan yang lain adalah kepentingan praktis, yaitu sumbangan-sumbangan yang dapat diberikan pada penerapan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan definisi di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

⁵ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), hlm. 215, 216.

⁶ *Ibid.*

Penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan bagi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja untuk mengembangkan ilmu teologi dalam hubungannya dengan persembahan persepuluhan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberi masukan bagi lembaga Gereja untuk melaksanakan pembinaan dan pelayanan bagi anggota jemaat dalam memaknai persembahan persepuluhan dan relevansinya dengan peningkatan pelayanan jemaat.

E. Metode Penelitian

Dalam rangka menjawab permasalahan yang ada, maka metode pendekatan yang akan digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga hasil penelitian dapat memuaskan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen.⁷

F. Sistematikan Penulisan

Dalam rangka menjawab permasalahan, membuktikan hipotesis dan mendukung hasil penelitian yang diharapkan, maka sistematika penulisan akan dilakukan seperti berikut.

⁷ Teknik-teknik pengumpulan data yang dimaksud dibahas lebih rinci dalam Bab III tentang Metode Penelitian.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang akan menguraikan mengenai arti persepuluhan, asal mula persepuluhan, dan ajaran Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) tentang persepuluhan.

Bab III menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: lokasis dan jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik cuplikan (*sampling*), teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Seluruh hasil penelitian akan dipaparkan dan dibahas pada Bab IV, dan akan dirangkum dalam kesimpulan dan saran di Bab V.

Buku yang diacu akan didaftar seluruhnya dalam daftar pustaka yang terdapat pada bagian akhir tulisan ini.